

---

**PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP  
*FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* PADA  
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Wenny Natalia**

Email: eugenia.wennynatalia@gmail.com

Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari elemen *fraud triangle* yaitu *pressure* (*external pressure*, *financial stability*, dan *financial target*), *opportunity* (*ineffective monitoring*), dan *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 hingga tahun 2019 dengan jumlah 78 perusahaan. Sampel sebanyak 57 perusahaan ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan untuk penelitian ini yaitu analisis regresi logistik menggunakan *software* SPSS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* sedangkan *external pressure*, *financial stability*, *financial target* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh. Kemampuan variabel independen tersebut dalam menjelaskan *fraudulent financial statement* sebesar 27,2 persen.

**KATA KUNCI:** *fraud triangle* dan *fraudulent financial statement*

**PENDAHULUAN**

Laporan keuangan menggambarkan kondisi finansial perusahaan. Setiap perusahaan tentu ingin menunjukkan kondisi finansial yang baik. Namun jika tidak didukung oleh kondisi finansial yang sesungguhnya, hal ini mengidentifikasi dilakukannya *fraudulent financial statement*. Kecurangan dalam pelaporan keuangan membuat informasi laporan keuangan yang disajikan menjadi tidak tepat sehingga menyesatkan para pemakai laporan keuangan dan dapat mengakibatkan kerugian yang besar bagi para investor. Salah satu model pendekatan yang dapat digunakan untuk memprediksi tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah *Cressey's Fraud Triangle* (Padgett 2015: 45). Konsep *fraud triangle* digunakan untuk mendeteksi kecurangan yang terdiri dari tiga kondisi umum yakni *pressure* (*external pressure*, *financial stability*, *financial target*), *opportunity* (*ineffective monitoring*), dan *rationalization* (Indarto dan Ghozali, 2016).

Keharusan untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga menjadi sumber *external pressure* bagi perusahaan di mana perusahaan menggunakan utang sebagai

---

sumber pendanaan untuk kepentingan operasional dan keberlangsungan perusahaan, salah satunya yaitu untuk riset dan pengembangan agar perusahaan dapat tetap kompetitif di industri sejenisnya. Ketika kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak stabil, perusahaan menghadapi tekanan *financial stability* yang mengakibatkan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menunjukkan bahwa seolah-olah manajemen berkinerja baik dalam mengelola perusahaan. Tekanan dalam hal *financial target* dihadapi oleh manajemen karena adanya target keuangan yang harus dicapai. *Opportunity* timbul karena adanya *ineffective monitoring* dalam perusahaan di mana manajemen menggunakan peluang tersebut untuk melakukan *fraudulent financial statement*. *Rationalization* merupakan tindakan pembenaran pelaku sebagai tindakan pembelaan saat melakukan kecurangan berupa pernyataan yang logis agar pelaku dapat melakukan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka Penulis melakukan penelitian dalam menguji pengaruh *external pressure*, *financial stability*, *financial target*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian empiris akan menjelaskan apakah *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia dapat dijelaskan oleh kelima faktor tersebut.

## **KAJIAN TEORITIS**

Laporan keuangan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Menurut Harjito dan Martono (2013: 51): Laporan keuangan adalah ikhtisar suatu kondisi keuangan perusahaan pada saat periode tertentu. Informasi yang ada di dalam laporan keuangan berguna bagi investor dan pihak eksternal lain yang membutuhkannya. Menurut Diana dan Setiawati (2017: 4-5): Pemakai informasi dari laporan keuangan adalah para investor, karyawan, pemasok, pelanggan, pemberi pinjaman, pemerintah, dan masyarakat. Informasi yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan digunakan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*) terhadap hasil kinerja dan kondisi finansial perusahaan. Tujuan dari adanya laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai kondisi finansial perusahaan. Menurut Kasmir (2019: 10): Tujuan dari suatu laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kondisi finansial suatu perusahaan pada suatu periode tertentu yang dapat membantu pihak internal maupun pihak eksternal yang memiliki kepentingan atas informasi

---

tersebut dalam mengambil suatu keputusan. Informasi yang ada di dalam laporan keuangan tentu harus berisikan informasi yang terpercaya mengenai kondisi perusahaan bagi para pemakai informasi laporan keuangan untuk dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya kecurangan atau pemanipulasian data laporan keuangan. Memanipulasi data laporan keuangan bertujuan agar hasil laporan keuangan dapat menunjukkan keadaan perusahaan yang stabil dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang meningkat setiap tahunnya sehingga para investor tetap mau berinvestasi di perusahaan tersebut. Manipulasi data laporan keuangan merupakan tindakan yang biasa disebut dengan *fraud*. Tindakan *fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dengan mengubah data laporan keuangan sesuai dengan keinginannya sehingga informasi keuangan yang disajikan tidak tepat. Menurut Tuanakotta (2013: 28): *Fraud* merupakan suatu tindakan yang berlawanan dengan hukum dan mengandung unsur kesengajaan, niat jahat, penipuan (*deception*), penyembunyian (*concealment*), dan penyalahgunaan kepercayaan (*violation of trust*). *Fraud* merupakan tindakan yang sering dilakukan dalam *fraudulent financial statement*.

*Fraudulent financial statement* atau kecurangan laporan keuangan adalah tindakan sengaja yang dilakukan untuk memanipulasi data laporan keuangan atau kelalaian dalam penyajian laporan keuangan sehingga menyesatkan pihak yang berkepentingan yang menggunakan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Albrecht et al (2011: 359):

Kecurangan laporan keuangan dilakukan agar dapat menyatakan laporan posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang hasilnya didapati dari memanipulasi, memalsukan, atau mengubah pencatatan akuntansi sehingga mengakibatkan informasi yang dihasilkan menyesatkan dan mengakibatkan terjadinya masalah di pasar ekonomi serta merugikan bagi para investor yang menggunakan informasi tersebut.

Untuk mengukur *fraudulent financial statement* dapat menggunakan *M-Score* yang dijelaskan oleh Beneish dalam Zack (2013: 227).

Menurut Zack (2013: 227): Dalam artikel yang berjudul “*The Detection of Earnings Manipulation*” yang dibuat oleh Beneish tahun 1999 menerangkan rumus campuran yang disebut dengan *M-Score* yang berguna dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Rumus ini dibuat berdasarkan pada pengupasan laporan keuangan pada sampel perusahaan yang terlibat dalam kecurangan manipulasi laba. Pengukuran *M-Score* menggunakan delapan indeks di mana masing-masing indeks

---

digunakan dalam perhitungan perubahan rasio dari satu tahun ke tahun lainnya yang terdiri dari *days' sales in receivables index*, *gross margin index*, *assets quality index*, *sales growth index*, *depreciation index*, *sales, general, and administrative expenses index*, *leverage index*, dan *total accruals to total assets*.

*Fraud triangle* merupakan teori mengenai segitiga kecurangan yang dipakai dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Elemen *fraud triangle* terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Menurut Padgett (2015: 44):

*Fraud triangle* dikembangkan oleh Donald Cressey yang merupakan teori kecurangan dengan tiga kondisi utama yang muncul pada saat terjadinya kecurangan. Dalam *fraud triangle*, hal pertama yang akan dirasakan oleh pelaku yaitu tekanan, yang dapat berupa tekanan keuangan. Kemudian, tidak adanya pengawasan yang efektif dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan kecurangan. Terakhir, pelaku akan melakukan pembenaran atas perbuatannya, dengan pola pikirnya yang logis atas perbuatan kecurangan yang dilakukan bahwa hal tersebut dapat menyelesaikan masalah.

Menurut Widarti (2015): Elemen tekanan (*pressure*) terdiri atas tekanan eksternal (*external pressure*), stabilitas keuangan (*financial stability*) dan target keuangan (*financial target*). Menurut Tuanakotta (2013: 46): Tekanan akan dirasakan oleh pelaku kecurangan saat adanya sesuatu yang mendesaknya baik dalam masalah keuangan ataupun kebutuhan akan keuangan, yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain. Perusahaan akan merasa tertekan pada saat laporan keuangan yang dipublikasikan terdapat kerugian, kondisi finansial yang tidak stabil dan kinerja perusahaan yang menurun.

Elemen *pressure* yang pertama yaitu *external pressure* yang dapat diproksikan dengan *total debt to total assets ratio* (DAR). Semakin tinggi tingkat utang, semakin tinggi pula adanya indikasi perusahaan untuk melakukan *fraud* karena di bawah tekanan. Tingkat utang yang tinggi memungkinkan jika adanya kegagalan dalam memenuhi pinjaman dan kesulitan dalam mendapatkan pinjaman dana. Menurut Indarto dan Ghozali (2016): Manajer merasa tertekan ketika berada di kondisi harus mendapatkan tambahan dana melalui utang untuk memenuhi pembiayaan ekuitas agar dapat bersaing. Menurut Albrecht et al (2011: 362): Tingkat utang yang tinggi membuat manajemen tertekan akibat dari adanya tuntutan untuk dapat memiliki pendapatan yang tinggi agar dapat menutupi biaya bunga yang besar dan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur. Hasil penelitian Indarto dan Ghozali (2016) serta Zainudin dan Hashim (2016)

---

menunjukkan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan *total debt to total assets ratio* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan itu, maka hipotesis dapat dibentuk sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *External pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Selain *external pressure*, *pressure* lainnya adalah *financial stability* yang dapat diproksikan dengan *assets change* (ACHANGE). *Assets change* melakukan perhitungan perubahan total aset yang terjadi di dalam perusahaan selama satu tahun periode yang berguna untuk menghitung stabilitas keuangan perusahaan. Menurut Skousen, Smith, dan Wright (2009): *Assets change* merupakan perhitungan dalam bentuk persentase perubahan aset dari dua tahun periode perusahaan dalam melakukan *fraud*. Menurut Diana dan Setiawati (2017: 25): Aset merupakan suatu manfaat ekonomi yang dimaksud agar dapat diperoleh di masa yang akan datang yang terjadi dari hasil sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagaimana kejadian masa lampau. Pada saat total aset perusahaan mengalami penurunan dari tahun ke tahun yang menyebabkan stabilitas keuangan menjadi tidak stabil, hal tersebut menimbulkan tekanan terhadap perusahaan untuk melakukan kecurangan dengan mengubah atau memanipulasi data total aset supaya terlihat tidak terjadi penurunan melainkan mengalami peningkatan. Hasil penelitian Yesiariani dan Rahayu (2017) serta Diansari dan Wijaya (2019) menunjukkan bahwa *financial stability* yang diproksikan dengan *assets change* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan itu, maka hipotesis dapat dibentuk sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*

Elemen terakhir dari *pressure* adalah *financial target* yang dapat diproksikan dengan *return on assets ratio* (ROA). Menurut Indarto dan Ghozali (2016): *Return on assets ratio* merupakan alat ukur yang digunakan untuk pengukuran suatu kinerja perusahaan dengan menggunakan aset sebagai indikasi yang efisien. *Financial target* merupakan tekanan dari dalam perusahaan yang mana perusahaan memiliki target untuk dapat mencapai laba yang ditetapkan. Menurut Widarti (2015): *Financial target* merupakan *pressure* yang berlebihan terhadap manajemen dalam menggapai target finansial yang telah ditentukan oleh direksi. Hasil penelitian Widarti (2015) serta Indarto dan Ghozali (2016) menunjukkan bahwa *financial target* yang diproksikan

---

dengan *return on assets ratio* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan itu, maka hipotesis dapat dibentuk sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : *Financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Elemen kedua yaitu *opportunity*. Ketika kondisi pertama dialami oleh perusahaan tentu akan muncul adanya dorongan perusahaan dalam melakukan *fraudulent financial statement* untuk mengambil kesempatan dalam diam. Menurut Padgett (2015: 5-6):

Kesempatan merupakan suatu celah yang terbuka untuk menyelesaikan permasalahan yang bersifat rahasia, yang tidak dapat dibagikan kepada orang lain dan adanya penyalahgunaan dari kepercayaan itu sendiri. Pada umumnya situasi ini dapat terjadi karena adanya kelemahan dalam pengendalian internal dalam perusahaan tersebut.

Kesempatan yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement* dapat muncul karena adanya pengawasan yang kurang efektif terhadap manajemen. Menurut Widarti (2015): *Ineffective monitoring* merupakan kondisi yang mana perusahaan tidak mempunyai pengawasan yang efektif terhadap kinerja perusahaan tersebut. Salah satu cara yang dapat ditempuh agar tidak terjadi *fraudulent financial statement* oleh manajemen yang dikarenakan adanya pengawasan yang tidak efektif yaitu dengan adanya dewan komisaris independen. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 (2007): Dewan komisaris merupakan organ perseroan yang memiliki tugas dalam mengawasi secara umum ataupun khusus sesuai dengan anggaran dan juga menasihati direksi. Hasil penelitian Beasley (1996) dan Beasley et al (2000) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan itu, maka hipotesis dapat dibentuk sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*

Elemen terakhir yaitu *rationalization* yang diproksikan dengan *total accrual to total assets* (TATA). Menurut Tuanakotta (2013: 46): Rasionalisasi merupakan perbuatan untuk melakukan pembenaran yang mana pelaku melawan hati nuraninya untuk melakukan tindakan *fraudulent financial statement*. Menurut Beneish (1997), Francis dan Krishnan (1999), dan Vermeer (2003) dalam Skousen, Smith, dan Wright (2009): AkruaI memegang peran yang penting dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dan dapat memberikan pemahaman mengenai rasionalisasi mereka terhadap penyusunan laporan keuangan. Prinsip akruaI dalam

---

akuntansi yaitu mengakui adanya transaksi pada saat terjadinya transaksi bukan pada saat kas diterima atau dikeluarkan. Sehingga terdapat celah bagi manajemen untuk menggunakan akrual diskresioner untuk mengakui pendapatan lebih tinggi yang mengakibatkan performa keuangan perusahaan terlihat baik. Hal ini dapat menjadi pembenaran diri manajemen karena akrual diskresioner dapat dimanfaatkan untuk penyusunan laporan keuangan. Hasil penelitian Oktarigusta (2017) serta Puspitadewi dan Sormin (2018) menunjukkan bahwa *total accrual to total assets* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan itu, maka hipotesis dapat dibentuk sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2019 sebanyak 78 perusahaan. Sampel sebanyak 57 perusahaan ditentukan berdasarkan *purposive sampling*. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Analisis yang dilakukan terdiri dari persamaan regresi logistik, uji  $-2\log$  *likelihood*, uji Hosmer and Lemeshow's *goodness of fit*, koefisien determinasi, matriks klasifikasi, dan analisis pengaruh. *Fraudulent financial statement* diproksikan dengan M-Score (Zack, 2013: 228-229). Indikasi kecurangan ditandai dengan skor di atas -2,22 dan diberi kode 1, sedangkan skor di bawah atau sama dengan -2,22 diberi kode 0 (Abbas, 2017). Pengukuran variabel independen dalam penelitian ini yaitu *external pressure* diproksikan dengan *total debt to total assets ratio* (DAR), *financial stability* diproksikan dengan *assets change* (ACHANGE), *financial target* diproksikan dengan *return on assets ratio* (ROA), *ineffective monitoring* diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen (IND), dan *rationalization* diproksikan dengan *total accrual to total assets* (TATA).

## **PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Pengujian statistik deskriptif untuk variabel dependen menggunakan frekuensi. Statistik deskriptif untuk variabel independen terdiri dari *range*, *minimum*,

*maximum, mean, dan standard deviation.* Hasil uji statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1 berikut:

**TABEL 1**  
**ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF**

Variabel	Frekuensi	Variabel	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Fraud</i>	95	DAR	285	36.531	.0914	37.445	.534843	.4180882
		ACHANGE	285	77.479	-.4104	73.375	.105051	.4817059
		ROA	285	51.044	-.4014	47.030	.036868	.2865040
		IND	285	.8333	.1667	10.000	.396345	.0990488
<i>Non Fraud</i>	190	TATA	285	16.368	-.8749	.7619	-.037953	.1364572
		Valid N (listwise)	285					

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa total sampel dalam penelitian ini sebanyak 285 sampel di mana 95 perusahaan terindikasi melakukan *fraud* sedangkan sisanya 190 tidak terindikasi melakukan *fraud*.

## 2. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini yaitu multikolinearitas dengan matriks korelasi dan uji autokorelasi dengan Runs Test. Hasil uji disajikan pada Tabel 2 berikut:

**TABEL 2**  
**UJI ASUMSI KLASIK**

Matriks Korelasi							Runs Test
	Constant	DAR	ACHANGE	ROA	IND	TATA	Sig.
Constant	1.000	-.396	-.082	.001	-.943	-.020	.514
DAR	-.396	1.000	.030	.096	.158	.122	
ACHANGE	-.082	.030	1.000	-.018	.027	.022	
ROA	.001	.096	-.018	1.000	-.070	.031	
IND	-.943	.158	.027	-.070	1.000	.021	
TATA	-.020	.122	.022	.031	.021	1.000	

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

Matriks korelasi menunjukkan semua nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 0,9 dan hasil Runs Test memiliki nilai signifikansi sebesar 0,514. Dengan demikian maka tidak ada masalah untuk pengujian asumsi klasik.

## 3. Analisis Pengaruh *External Pressure, Financial Stability, Financial Target, Ineffective Monitoring* dan *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Analisis yang dilakukan terdiri dari persamaan regresi logistik, uji *-2log likelihood*, uji Hosmer and Lemeshow's *goodness of fit*, koefisien determinasi, matriks klasifikasi dan analisis pengaruh. Hasil uji disajikan pada Tabel 3 berikut:

**TABEL 3**  
**HASIL UJI REGRESI LOGISTIK**

-2Log Likelihood		Hosmer & Lemeshow	Nagelkerke R Square	Variabel	B	Sig.
Step 0		0,060	0,272	DAR	0,118	,720
-2LogLikelihood	362,813			ACHANGE	0,020	,947
Chi Square	324,305			ROA	0,968	,172
Step 1				IND	-0,498	,752
-2LogLikelihood	300,699			TATA	13,540	,000
Chi Square	318,958			Constant	-0,3555	

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

a. Persamaan Regresi Logistik

Persamaan regresi yang dihasilkan yaitu:

$$\text{Ln} \frac{M\text{-Score}}{1-M\text{-Score}} = -0,355 + 0,118\text{DAR} + 0,020\text{ACHANGE} + 0,968\text{ROA} - 0,498\text{IND} + 13,540\text{TATA}$$

b. Uji Kelayakan Model

Nilai *-2log likelihood step 0* sebesar 362,813 lebih dari nilai *chi square* sebesar 324,305, pada *step 1* sebesar 300,699 kurang dari nilai *chi square* sebesar 318,958. Diketahui bahwa penambahan variabel independen ke model membuat model penelitian fit dengan data. Nilai signifikansi Hosmer and Lemeshow sebesar 0,060 lebih dari 0,05 sehingga model penelitian dinyatakan layak.

c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nagelkerke R Square sebesar 0,272. Artinya, *fraudulent financial statement* dapat dijelaskan oleh *external pressure*, *financial stability*, *financial target*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* sebesar 27,2 persen.

d. Matriks Klasifikasi

Tabel 4 menunjukkan pada kolom terdapat 56 perusahaan yang diprediksi melakukan *fraudulent financial statement* dan 229 perusahaan tidak melakukan *fraudulent financial statement*, sedangkan hasil observasi pada baris menunjukkan bahwa 44 perusahaan melakukan *fraudulent financial statement* dan 178 perusahaan tidak melakukan *fraudulent financial statement*. Maka dari itu,

ketepatan model yang digunakan sebesar 77,9 persen.

**TABEL 4**  
**MATRIKS KLASIFIKASI**

Observed			Predicted		
			Fraudulent Financial		Percentage Correct
			Nonfraud	Fraud	
Step 1	M-Score	Nonfraud	178	12	93,7
		Fraud	51	44	46,3
Overall Percentage					77,9

a. The cut value is ,500

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

e. Analisis Pengaruh

*External pressure* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini dikarenakan tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan sampel tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan total asetnya. Berdasarkan Tabel 1 nilai *mean* DAR sebesar 0,5348 menunjukkan total utang perusahaan sampel tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan total asetnya sehingga tidak menyebabkan timbulnya tekanan yang tinggi yang dapat memicu timbulnya dorongan untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian tidak selaras dengan Indarto dan Ghozali (2016) serta Zainudin dan Hashim (2016).

*Financial stability* (ACHANGE) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini dapat dikarenakan kondisi finansial perusahaan sampel dalam kondisi stabil. Berdasarkan Tabel 1 nilai *mean* ACHANGE sebesar 0,1050 menunjukkan perusahaan sampel memiliki perubahan aset yang tidak terlalu signifikan dan cukup stabil sehingga manajemen tidak memiliki tekanan keuangan untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian tidak selaras dengan Yesiariyani dan Rahayu (2017) dan Diansari dan Wijaya (2019).

*Financial stability* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. ROA dengan nilai rata-rata sebesar 0,0369 tidak mengindikasikan adanya *fraud*, melainkan ROA menjadi representasi dari kinerja manajemen. Dengan demikian, manajemen tidak terbebani oleh tekanan dalam hal target keuangan karena dengan performa baik yang ditunjukkan manajemen mampu mencapai target laba yang ditetapkan. Hasil penelitian tidak selaras dengan Widarti (2015) serta Indarto dan Ghozali (2016).

---

*Ineffective monitoring* (IND) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini dikarenakan perusahaan hanya memenuhi standar dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang mengharuskan porsi komisaris independen minimal tiga puluh persen dari total keseluruhan anggota dewan komisaris, namun di sisi lain kendali perusahaan masih kuat dipegang oleh pemegang saham pengendali. Hal tersebut menyebabkan fungsi *monitoring* dewan komisaris tidak efektif. Hasil penelitian tidak selaras dengan Beasley (1996) dan Beasley et al (2000).

*Rationalization* (TATA) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai koefisien regresi sebesar 13,540. Perbandingan antara nilai akrual dan total aset yang tinggi menunjukkan rasionalisasi manajemen mengenai basis akrual yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan. Manajemen melakukan akrual diskresioner sebagai bentuk rasionalisasi sebelum melakukan *fraudulent financial statement* dengan mengakui pendapatan lebih tinggi agar performa perusahaan terlihat baik. Hasil penelitian selaras dengan Oktarigusta (2017) serta Puspitadewi dan Sormin (2018).

## **PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* sedangkan *external pressure*, *financial stability*, *financial target* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh. Saran yang dapat penulis berikan bagi peneliti selanjutnya adalah agar mempertimbangkan objek penelitian yang lebih luas seperti perusahaan manufaktur agar memberikan hasil yang lebih beragam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, Ahmad. 2017. "Earnings Fraud and Financial Stability." *Asia Pacific Fraud Journal*, vol.2, no.1, pp. 117-134.
- Albrecht, W. Steve. et al. 2011. *Fraud Examination*, fourth edition. Texas: South-Western.
- Beasley, Mark S. 1996. "An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud." *The Accounting Review*, vol.71, no.4, pp. 443-465.

- 
- Beasley, Mark S. et al. 2000. "Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms." *Accounting Horizons*, vol.14, no.4, pp. 441-454.
- Diana, Anastasia, dan Lilis Setiawati. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: Andi.
- Diansari, Rani Eka dan Arum Tri Wijaya. 2019. "Diamond Fraud Analysis in Detecting Financial Statement Fraud." *Journal of Business and Information Systems*, Vol. 1, no.2, pp. 63-76.
- Harjito, D. Agus, dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*, edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisia.
- Indarto, Stefani Lily dan Imam Ghozali. 2016. "Fraud Diamond: Detection Analysis On The Fraudulent Financial Reporting." *Risk Governance & Control: Financial Markets and Institutions*, vol.6, no.4, pp. 116-123.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Oktarigusta, Lutfiana. 2017. "Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015)." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, vol.19, no.2, pp. 93-108.
- Padgett, Simon. 2015. *Profiling the Fraudulent: Removing the Mask to Prevent and Detect Fraud*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Puspitadewi, Esterine dan Partogian Sormin. 2018. "Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)." *Jurnal Akuntansi*, Vol.12, no.2, pp. 146-162.
- R.I., Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Skousen, Christopher J, Kevin R. Smith, dan Charlotte J. Wright. 2009. "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99." *Corporate Governance and Firm Performance*, vol.13, pp. 53-81.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2013. *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widarti. 2015. "Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)." *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, vol.13, no.2, pp. 229-244.
- Yesiariani, Merissa dan Isti Rahayu. 2017. "Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian dengan Fraud Diamond." *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol.21, no.1, pp. 49-60.

---

Zack, Gerard M. 2013. *Financial Statement Fraud: Strategies for Detection and Investigation*. Hoboken: John Wiley and Sons.

Zainudin, Emie Famieza dan Hafiza Aishah Hashim. 2016. "Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Financial Ratio." *Journal of Financial Reporting and Accounting*, vol.14, no.2, pp. 266-278.

